



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbincangan tentang perempuan akan senantiasa menarik, apalagi jika dihubungkan dengan media massa yang setiap hari kita nikmati, baik itu media cetak maupun elektronik, terlebih film yang dapat memberikan hiburan dan edukasi secara bersamaan.

Namun terkadang seperti ada yang kurang jika sebuah tayangan film yang berada di bioskop tidak menampilkan sosok perempuan dengan segala 'daya tarik'nya.

Sesungguhnya, selama bertahun-tahun peran perempuan di media khususnya film digambarkan hanya sebagai seorang obyek seks atau memiliki peran dalam hal domestik saja.

Perempuan sebagai objek seks menurut Jean Kilbourne dalam artikelnya "Beauty and the Beast of Advertising" adalah sebuah mannequin atau boneka yang harus sempurna, tidak boleh ada keriput, lemak berlebih, tidak berkomedo, langsing, berkaki indah, muda dan segar. Artinya, perempuan sebagai objek seks haruslah sempurna secara fisik, sebagai pemuas hasrat laki-laki ataupun dalam kalangannya sendiri. Sedangkan laki-laki tidak harus seperti itu, karena lebih dinilai kemampuannya bekerja (Kilbourne,1995:122).

Dalam kajian para ahli komunikasi hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang (Oey Hong lee dalam Sobur, 2006:126) misalnya, menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia” .

Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

Film banyak diyakini orang sebagai media hiburan juga pelepas beban hidup sehari-hari, tayangan film yang menyajikan berbagai tema memang menjadi pilihan tersendiri.

Film bisa menjadi media pemahaman baru bagi yang menontonnya. Bahkan film dipercaya menjadi media pencerdas bangsa. Karena itu, penting bagi para pembuat film untuk membuat suatu sajian yang cerdas dan tidak hanya untuk hiburan semata.

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditi yang diperjual-belikan sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya film juga kerap digunakan sebagai media pendidikan hingga hiburan (Trianton, 2013:x).

Sebelum dikenal sebagai film, dahulu pada pertama kali muncul di Indonesia tepatnya di Betawi atau Batavia yang kini menjadi Jakarta, istilah film disebut dengan *Gambar Idoep*.

Gambar Idoep ini tiba di Batavia dan untuk pertama kalinya dipertontonkan pada masyarakat luas adalah pada tanggal 5 Desember 1900. Pertunjukan film ini berlangsung di Tanah Abang, Kebonjae (Trianton, 2013:12).

Film memiliki beberapa jenis seperti yang diuraikan (Effendy, Heru dalam Trianton, 2013:11-13) yaitu : (a) Film Dokumenter, (b) Film Cerita Pendek, (c) Film Cerita Panjang, (d) Profil Perusahaan, (e) Iklan Televisi, (f) Program Televisi, dan (g) Video Klip.

Film Horor termasuk dalam jenis film cerita panjang, film horor Indonesia selalu identik dengan munculnya sebuah “penampakan” hantu atau setan yang menjadi tontonan.

Film horor tidak harus menampilkan penampakan hantu di dalam adegan-adegannya, sebab film horor pada dasarnya adalah sebuah film yang menyuguhkan suasana yang menakutkan atau menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding dengan kata lain tidak harus hantu yang muncul.

Sebagai perbandingan film horor dari luar negeri biasanya menciptakan suasana horor dengan memberi efek suara, kilatan cahaya, warna, animasi atau *special effect* lain yang dapat membuat suasana mencekam (Trianton, 2013:32). Berkembangnya trend di kalangan masyarakat Indonesia pada sekitar tahun 2000 adalah kepercayaan terhadap benda gaib yang biasa disebut dengan percaya terhadap mitos atau tahayul.

Kepercayaan ini bukan terbentuk pada sekitar tahun 2000an, namun mulai dibuat menjadi trend kembali melalui sebuah film Indonesia yang terkenal pada masa tersebut dan mampu membuat masyarakat pecinta film dibuat terbawa suasana dan mempercayai hal-hal gaib yang terjadi.

Berangkat dari kepopuleran film horror yang telah membuat masyarakat terhipnotis dan terbawa suasana dengan alur ceritanya, mulai dari tahun 2000an, mulai banyak bermunculan film dengan genre yang sama.

Kemunculan film serupa membuat film yang dihasilkan menjadi monoton dan akhirnya menyerempet ke hal-hal yang kurang sopan bahkan asusila atau porno.

Berbeda dengan zaman dahulu sebelum era tahun 2000an, film horror Indonesia masih memiliki kekuatan yang kental terhadap genrenya. Terdapat beberapa judul film horror Indonesia zaman dahulu yang menjadi patokan atau contoh pembuatan film dengan genre serupa di era tahun 2000an, film-film tersebut yaitu:

- Pengabdian setan
- Malam Satu Suro
- Bayi Ajaib
- Darah dan Doa
- Tengkorak Hidoep
- Cincin Berdarah

Salah satu diantaranya adalah merupakan film horror terkenal pada masanya yang disebut-sebut berhasil menjadi pusat inspirasi sineas muda Indonesia untuk membuat suatu film bergenre serupa, yakni film Tengkorak Hidoep yang dirilis tahun 1941.

Diceritakan dalam film tersebut seorang pemuda bernama Raden Darmadji dan beberapa kawan pergi ke pulau Mustika. Di dekat tempat tersebut, 10 tahun lalu ada kapal yang ditumpangi saudaranya, tenggelam.

Di pulau itu pula 2000 tahun lalu terkubur Maha Daru, setelah bertempur dengan Dewi Gumba. Ketika menyelidiki gua, turun hujan lebat dan kuburan Maha Daru terbelah. Sekeluar dari gua, Darmadji dikejar orang-orang liar. Rumiati, anak perempuannya, ditolong Maha Daru, karena dianggap reinkarnasi Dewi Gumba. Padahal Maha Daru punya maksud jahat terhadap Rumiati. Untung ada seorang pemuda yang hidup di hutan, datang menolong. Sang pemuda dan Rumiati saling jatuh cinta.

Film-film horror Indonesia saat ini semakin menjamur namun semakin kehilangan jati dirinya sebagai film yang menonjolkan sisi aura mistis dan tahayul. Banyaknya film horor di bioskop membuat masyarakat semakin khawatir, karena film horor tersebut dianggap tidak mendidik dan merusak moral. Banyaknya iklan yang mengajak masyarakat untuk menonton film horor sudah banyak terpampang di jalan-jalan protokol.

Sebut saja seperti : tali pocong perawan, kuntilanak kamar sebelah, keramat, suster ngesot, Lantai 13, Pocong, Malam Jumat Kliwon, Rumah

Pondok Indah, Hantu Jeruk Purut, Kuntilanak, Sebut Namaku Tiga Kali, Terowongan Casablanca, Tusuk Jaelangkung, Lewat Tengah Malam, Bangsal 13, dan sebagainya.

Sangat disayangkan film-film tersebut karena tidak satupun film horor yang bersifat mendidik, bahkan film horor yang ada hanya bisa merusak moral-moral remaja. Film horor bukan lagi meraimaikan budaya nasional, tetapi lebih banyak menyimpang dan merusak moral.

Film horor itu tidak memiliki unsur yang mendidik. Banyaknya film horor, seharusnya bukan masalah. Apalagi ternyata genre film yang muncul di Indonesia sejak tahun 1941 melalui Film Tengkorak Hidoep ini juga diminati banyak penikmat film tanah air.

Sebut saja film Sundel Bolong yang menjadi Film Terlaris III di Jakarta di tahun 1981 setelah ditonton 301.280 orang. Di tahun 1982, film Nyi Blorong bahkan menjadi Film Terlaris I di Jakarta 1982, dengan jumlah penonton 354.790. Penonton sebanyak itu, mampu membuat Nyi Blorong menggondol Piala Antemas FFI (Festival Film Indonesia) untuk Film Terlaris 1982-1983.

Di tahun-tahun lain, film-film horor juga terus mampu meraup jumlah penonton yang besar. Kalaupun tidak menjadi yang terlaris, pendapatan dari pembeli tiket bioskop dapat memberikan keuntungan yang tidak sedikit. Masalahnya adalah, bumbu adegan seks yang banyak ada di film-film horor Indonesia. Malahan di sebagian film horor, adegan seks tidak lagi menjadi sekedar bumbu, adegan seks seakan menjadi bahan

dasar dalam racikan film.

Dapat dipahami, saat ini pergeseran makna film horror Indonesia semakin menuju pada kesan vulgar dan tidak seram sama sekali. Hal seperti ini banyak menimbulkan banyak kecaman dari berbagai pihak, terlebih kekhawatiran terhadap moral bangsa. Namun tidak dapat dipungkiri, dengan peminat yang masih tetap ada, film film semacam ini akan terus diproduksi dan mungkin terus menjamur.

Pada perkembangan film horor di zaman sekarang film-film horor Indonesia tidak hanya mengumbar hantu atau setan, melainkan juga menyuguhkan adegan-adegan erotis yang dapat merusak moral generasi muda yang menontonnya. Bahkan seringkali bumbu-bumbu adegan erotis lebih mendominasi adegan film, sehingga bukan film horor lagi, melainkan film erotis berbumbu hantu (Trianton, 2013:34).

Perkembangan film erotis berbumbu hantu tersebut pun menyebabkan sebuah fenomena yang merugikan kaum perempuan yang membiarkan keindahan tubuhnya harus ter-eksploitasi untuk kepentingan rating film semata (Dewantary, 2013:178).

Media sering menampilkan tubuh perempuan yang ditonjolkan pada bagian-bagian tertentu seperti bagian paha, pinggul dan pantat. Selain itu juga ditunjukkan hasrat perempuan terhadap laki-laki melalui ekspresi wajah dan gestur tubuh seperti yang sering terlihat pada beberapa film horor di Indonesia (Dewantary, 2013:178).

Dalam sejarah film horor di Indonesia sebenarnya tayangan yang

mengandung unsur pornografi seperti meng-eksploitasi tubuh perempuan dalam film horor sudah pernah terjadi pada era 80-an dan 90-an, pada zaman dahulu ada beberapa artis Indonesia yang selalu menjadi sorotan ketika membahas film horor dewasa yaitu Sally Marcelina, Ineke Koes Herawati, dan Eva Arnas (Dewantary, 2013:178).

Pada tahun 80-an film horor sudah memberikan tontonan yang memiliki unsur seksualitas, mulai memperlihatkan bagian-bagian tubuh perempuan, serta pakaian yang sangat minim bahkan terkadang tidak menggunakan pakaian dalam, hanya menggunakan baju yang berwarna transparan sehingga sangat terekspos dengan jelas lekuk tubuh perempuan. Beberapa adegan yang ditampilkan juga mengundang hasrat laki-laki, seolah-olah perempuan dalam film tersebut digambarkan sebagai wanita penggoda (Dewantary, 2013:178-179).

Hantu Budeg merupakan film horor Indonesia yang dirilis pada tahun 2012, Film ini dibintangi antara lain oleh Tyas Mirasih, Keith Foo, Amel Alvie, Awang Sogi, Febriyanie, Zidni Adam, dan Anie Klaus.

Film ini menceritakan sekumpulan anak muda yang sedang melaksanakan rekreasi di sebuah rumah penginapan murah bernama hotel cempaka.

Pengelola hotel cempaka adalah seorang lelaki tua misterius, di dalam hotel cempaka tersebut terdapat sebuah kamar yang misterius pula, yaitu kamar nomor tujuh, sebagian besar tamu yang menginap di kamar tersebut selalu berakhir dengan kematian dengan ciri-ciri kematian yang

sama yaitu telinga yang tertusuk konde pengantin.

Dari banyaknya film horor yang beredar di Indonesia, peneliti memilih film “Hantu Budeg” karena di dalam film ini banyak adegan yang vulgar, bahkan di dalam film ini adegan tersebut diperlihatkan secara jelas dan terkesan sengaja dipertontonkan untuk menarik penikmat film.

Bahkan di dalam *Teaser* film “Hantu Budeg” yang hanya berdurasi 02:12, penonton disajikan cuplikan-cuplikan dari film tersebut yang sangat kental dengan unsur pornografi dengan mengeksploitasi tubuh perempuan, seakan-akan yang ditawarkan adalah film porno bernuansa horor.

Fenomena yang sedang dihadapi adalah film horor Indonesia yang terkesan perlahan-lahan mulai meninggalkan kesan horor dan lebih mementingkan adegan-adegan yang berbau seksual.

Hampir di semua film horor Indonesia terdapat adegan seksual, Bila kita melihat lebih dalam lagi adegan seksual dalam film horor sekarang ini dapat dikatakan sebagai daya tarik film yang ditawarkan kapitalis untuk memperoleh perhatian dari penonton / konsumen.

Selain itu pemeran utama seakan menjadi salah satu kunci sukses untuk menarik perhatian penonton. Maka dari itu sutradara film sengaja menampilkan sosok perempuan yang bertubuh indah di dalam filmnya dengan tujuan membuat film tersebut menjadi lebih “mahal”.

Perempuan Indonesia dari yang dipaparkan diatas seakan tidak diberi keadilan dan harus menjalani itu semua, inilah yang ingin disuguhkan agar para penonton tidak hanya menjadi penikmat, tapi ikut

tergugah untuk menyumbang ide saran dan juga bantuannya bagi perbaikan hidup perempuan di manapun.

Karena pengaruh film juga sangat kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika ia menonton film tetapi terus sampai waktu yang cukup lama (Effendy, 2002:208).

Jadi sebuah film merupakan bagian yang cukup penting dalam media massa untuk menyampaikan suatu pesan atau setidaknya memberikan pengaruh kepada khalayaknya untuk bertindak sesuatu.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penggambaran representasi eksploitasi tubuh perempuan dalam budaya patriarki di dalam Film Horor Indonesia “Hantu Budeg”.

Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan metode semiotika sebagai alat analisis, Sebuah metode yang mempelajari makna tentang tanda dan lambang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah yang didapat sebagai berikut :

1. *“Bagaimana Penggambaran Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Budaya Patriarki Dalam Film Horor Indonesia Hantu Budeg ?”* ”
2. *“Mengapa Terjadi Representasi Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Budaya Patriarki Dalam Film Horor Indonesia Hantu Budeg ?”*

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan peneliti dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui

1. *Penggambaran Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Budaya Patriarki Dalam Film Horor Indonesia Hantu Budeg*”.
2. *Mengapa Terjadi Representasi Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Budaya Patriarki Dalam Film Horor Indonesia Hantu Budeg*”.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

- Akademis

Penelitian ini berguna untuk memberikan informasi mengenai signifikansi dalam bidang semiotika khususnya makna tanda pada film-film horor Indonesia dan dapat menjadi referensi tambahan untuk pengembangan penelitian selanjutnya terutama mengenai perfilman.

- Praktis

Penelitian ini berguna bagi praktisi media massa dan pihak-pihak yang terkait dalam pemanfaatan ikon, indeks dan simbol-simbol pada pembuatan sebuah Film Horor.